

Membangun Pemahaman Yang Benar Mengenai Sifat Pengampunan Allah Dalam Konteks Iman Kristen

Andianus lawolo^{1*}; Niwanti Lahagu²; Martina Novalina³; Patrecya Pogo⁴

^{1,2,3,4} Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta

andianuslawolo@sttekumene.ac.id

Abstract

This research looks at the phenomenon of Christians who live carelessly, sin and commit moral offences by assuming that God is all-forgiving and that His forgiveness is unlimited and unconditional. Therefore, the purpose of this article emphasises on developing a correct understanding of God's forgiving nature and the positive impact of a correct understanding of God's forgiving nature. Furthermore, the method used is descriptive qualitative with library research, literature studies can be found from sources such as books, journal articles and studying and understanding theories from various literatures in order to solve problems related to research. Finally, the results obtained from this study, hopefully by understanding the true nature of God's forgiveness, can awaken and encourage Christians not to live in sin by repeating repeated mistakes that can hurt God's heart, In addition, by understanding the true nature of God's forgiveness, it is hoped that our way of life can change by living responsibly, growing in faith and experiencing character changes from time to time to become the character of Christ, and living in God's holiness.

Keywords: *Christian Faith; Building Understanding; God's Forgiveness.*

Abstrak

Penelitian ini melihat fenomena orang Kristen yang hidup sembarangan, dan berbuat dosa serta melakukan pelanggaran moral dengan menganggap bahwa Allah maha pengampun dan tidak terbatas pengampunan Allah serta tak bersyarat pula pengampunan-Nya. Untuk itu, tujuan dalam artikel ini menekankan perihal membangun pemahaman yang benar mengenai sifat pengampunan Allah serta dampak positif dari pemahaman mengenai sifat pengampunan Allah yang benar. Selanjutnya, metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan *library research*, Studi pustaka dapat ditemui dari sumber seperti dari buku-buku, artikel jurnal serta mempelajari dan memahami teori-teori dari berbagai literatur agar dapat memecahkan permasalahan yang berhubungan dengan penelitian. Akhirnya, Hasil yang didapat dari penelitian ini, kiranya dengan memahami sifat pengampunan Allah yang benar, dapat menyadarkan dan mendorong orang Kristen untuk tidak hidup di dalam dosa dengan mengulang kesalahan yang berulang-ulang yang dapat melukai hati Allah, Selain itu dengan memahami sifat pengampunan Allah yang benar, diharapkan cara hidup kita dapat berubah

dengan hidup bertanggung jawab, bertumbuh dalam iman dan mengalami perubahan karakter dari waktu ke waktu menjadi karakter Kristus, serta hidup di dalam kekudusan Allah.

Kata Kunci: Iman Kristen; Membangun Pemahaman; Pengampunan Allah.

PENDAHULUAN

Pemahaman yang benar tentang sifat pengampunan Allah, salah satu hal yang sangat penting untuk dibahas. Memahami sifat pengampunan Allah sangat penting karena dapat membawa pengaruh positif bagi orang percaya dan hubungan spiritual dengan Allah¹. Dampak positif memahami sifat pengampunan Allah dengan benar yaitu tidak hidup sembarangan, memiliki karakter Kristus, hidup bertanggung jawab dan hidup suci. Menurut Karnia dampak positif memahami sifat pengampunan Allah adalah dapat mengampuni sesama kita, meneladani Yesus Kristus². Menurut Johny dampak positif memahami sifat pengampunan Allah bagi manusia adalah mendapat pembaharuan dan perubahan karakter dalam kehidupan manusia³. Dari dua pandangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa memahami sifat pengampunan Allah akan mendorong seseorang untuk mengalami perubahan karakter menjadi karakter Kristus dan tidak hidup sembarangan. Pengampunan Allah dalam Alkitab merupakan salah satu hal yang sangat penting diajarkan dalam ajaran Kristen. Hal ini menunjukkan sifat kasih dan kemurahan Allah, serta menekankan pentingnya kesadaran, pertobatan, Iman dan respon manusia dengan Allah yang telah mengobarkan Putra Tunggal-Nya bagi orang berdosa.

Pemahaman yang keliru tentang sifat pengampunan Allah menjadi perhatian yang serius dalam Kekristenan. Banyak orang belum mengenal sifat pengampunan Allah dengan benar, sehingga tidak heran kalau banyak yang menganggap bahwa sifat pengampunan Allah tidak terbatas. Dari hal tersebut terbangun konsep mereka bahwa melakukan dosa/pelanggaran berulang-ulang, Allah selalu mengampuni mereka. Seperti halnya yang disampaikan oleh Teresia bahwa sifat pengampunan Allah bersifat tidak terbatas, hal ini dibangun dari pernyataan Yesus "*tujuh puluh kali tujuh kali*" artinya pengampunan Allah tidak ada batas dan pengampunan Allah yang diberikan Melalui Yesus juga tanpa syarat⁴. Menurut Hironimus pengampunan Allah merupakan pengampunan yang ditunjukkan Yesus tanpa syarat bagi

¹ Herry Jeuke Nofrie Korengkeng, "Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini," 2020, 151.

² Karnia Mariana Kawengian, "Diampuni Untuk Mengampuni Sebagai Pendampingan Pastoral Kepada Anggota Jemaat Di GMIM Efata Tompaso" 1 (2020): 233.

³ Johny Christian Ruhulesin, "Konflik dan rekonsiliasi antarjemaat: Sebuah analisis teologis" 7 (2021): 333.

⁴ Teresia Noiman Derung, "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius" 1 (2021): 80.

manusia⁵. Alfons juga menjelaskan bahwa pengampunan Yesus tidak terbatas, dalam pernyataannya ini, berdasarkan kitab matius 18:21-22⁶. Menurut Karl Rahner Sifat pengampunan Allah adalah pengampunan yang selalu diberikan kepada manusia dan memberi diri-Nya kepada manusia yang selalu memberontak dan melawan-Nya⁷. Pada dasarnya manusia tidak berhak, tetapi Allah selalu memberikan pengampunan karena besar kasih-Nya kepada manusia.

Jadi dari beberapa pandangan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pengampunan Allah bagi manusia yang berdosa adalah pengampunan yang diberikan Allah melalui Putra Tunggal-Nya bagi manusia tanpa ada syarat, respon manusia dan dalam pengampunan Allah juga tidak ada batasnya. Dampak dari pemahaman ini membuat manusia hidup tidak bertanggung jawab dan tidak merespon pengampunan Allah dengan benar. Misalnya tidak berusaha untuk hidup kudus dan sempurna seperti Yesus (berkarakter Kristus) dan merasa sudah selamat⁸. Hal ini membuat orang Kristen hidup penuh dengan kecerobohan, memandang hidup di dunia ini tidak akan pernah berakhir.

Konsep pemahaman tentang sifat pengampunan Allah juga disampaikan oleh beberapa peneliti sebelumnya yang membahas mengenai dampak positif memahami sifat pengampunan Allah. seperti Sukendar⁹ menjelaskan bahwa pengampunan dosa tidak dapat dipisahkan dari Kristus dan salib-Nya. Kristus, sebagai Putra Allah, memiliki kewenangan untuk mengampuni dosa. Kematian-Nya di salib adalah penebusan dengan darah-Nya untuk pengampunan dosa. Agar manusia dapat menerima pengampunan, diperlukan pertobatan, yaitu perubahan hati dari hidup sembarangan (dosa) menuju hidup yang berkenan dihadapan Allah (hidup suci). Setiap orang yang telah menerima pengampunan diharapkan memberikan pengampunan kepada orang lain. Jika seseorang menolak untuk mengampuni sesamanya, meskipun ia telah menerima pengampunan, maka ia akan menghadapi hukuman.

⁵ Hironimus Resi dan dkk, "Teologi Inkarnasi Sebagai Landasan Praksis Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat" 2 (2022): 390.

⁶ Alfons Renaldo Tampenawas dan dkk, "Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini" 1 (2020): 224.

⁷ E. Pranawa Dhatu MartasuDjita, "Pemahaman Sabda Pengampunan Allah Dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner" 17 (2018): 163.

⁸ Pdt. Ir. Wignyo Tanto, *Memperlakukan Allah Dengan Benar*, 2018, 17.

⁹ Yohanes Sukendar, "Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru," 2017, 32.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan¹⁰ mengenai “*Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin*” menyimpulkan bahwa surat Filemon memberikan dasar yang sangat dalam untuk memahami makna pengampunan, yang bukan hanya menjadi tuntutan etika moral bagi orang-orang Kristen, tetapi juga membuka pintu bagi penyucian hati. Surat ini dengan sempurna menggambarkan konsep pengampunan, termasuk peran kerja Allah dalam mengubah hati, penerimaan tulus, pentingnya waktu dalam proses pemulihan, untuk kemampuan membangun hubungan yang lebih erat daripada sebelumnya. Teks ini juga menunjukkan bahwa pengampunan tidak hanya relevan dalam konteks pemulihan pribadi, tetapi juga dalam pemulihan bersama dalam komunitas iman. Konsep ini penting dalam pelayanan penyembuhan luka batin, karena tidak hanya membantu individu pulih dari rasa sakit mereka, tetapi juga memungkinkan mereka kembali ke dalam persekutuan iman yang suci dan tulus dengan anggota-anggota komunitas iman, termasuk keluarga, gereja, dan masyarakat pada umumnya.

Pada penelitian sebelumnya Sukendar menjelaskan bahwa pengampunan tidak dapat dipisahkan dari Kristus dan salib-Nya. Sementara, Hasibuan menyimpulkan bahwa surat Filemon memberikan dasar yang sangat dalam untuk memahami makna pengampunan, yang bukan hanya menjadi tuntutan etika moral bagi orang-orang Kristen, tetapi juga membuka pintu bagi penyucian hati. Dari kedua penelitian di atas tidak membahas tentang bagaimana pemahaman yang benar mengenai sifat pengampunan Allah dalam konteks iman Kristen. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk dapat membangun pemahaman yang benar lebih dalam mengenai sifat pengampunan Allah dalam konteks iman Kristen. Untuk mencapai tujuan penelitian ini, penulis akan membahas mengenai apa itu pengampunan dan iman yang benar serta pentingnya membangun pemahaman yang benar mengenai sifat pengampunan Allah. Selanjutnya penulis akan membahas dampak positif dari pemahaman mengenai sifat pengampunan Allah yang benar. Melalui penelitian ini penulis berharap dapat menambah wawasan pembaca dalam memahami sifat pengampunan Allah yang benar dan membangun hubungan yang lebih intim dengan Allah.

¹⁰ Serepina Hasibuan, Setiawan Larosa, dan Rudy Roberto Walean, “Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin,” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (29 Juni 2022): 27–39, <https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.19>.

METODE PENELITIAN

Dalam kajian penelitian ini membangun pemahaman yang benar mengenai sifat pengampunan Allah, penulis menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah salah satu cara yang digunakan dalam menganalisis dan menjawab permasalahan yang akan diteliti. Menurut Dr. Wahidmurni Metode kualitatif merupakan metode yang dilakukan berdasarkan data-data, seperti pengamatan, penggalan dokumen-dokumen¹¹. Jadi dalam penelitian kualitatif ini, penulis lebih berfokus pada pengumpulan data-data yang relevan dari penelitian sebelumnya, seperti dari Jurnal, kajian pustaka dan dokumen-dokumen lain yang berkaitan dengan judul yang akan dibahas¹².

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah pertama-tama peneliti mencari fenomena yang terkait dengan pemahaman yang salah tentang pengampunan Allah. Kemudian peneliti melakukan literatur studi terkait materi tentang sifat-sifat pengampunan Allah melalui berbagai platform, seperti membaca buku-buku di perpustakaan, mencari literatur di website-website yang kredibel, melihat jurnal-jurnal ilmiah terkait sifat pengampunan Allah, khususnya dalam konteks iman Kristen. setelah itu, peneliti menganalisis dan menjabarkannya secara deskriptif hal-hal yang bisa menjadi dasar pemahaman tentang sifat pengampunan Allah dalam konteks iman Kristen. hasil dari deskripsi tersebut disimpulkan dan dicantumkan pada bagian simpulan sebagai jawaban dan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Iman Kristen

Dalam konteks kekristenan, iman merupakan konsep yang penting dalam ajaran doktrin Kristen yang merujuk terhadap keyakinan atau kepercayaan kepada Allah Bapa dan Yesus Kristus sebagai Juruselamat. Dalam bahasa ibrani kata “iman” adalah “Emun” artinya kesetiaan dan “Batakh” artinya percaya. Sedangkan dalam bahasa yunani kata “iman” adalah “Pistis” yang artinya kepercayaan atau keyakinan. Jadi definisi iman adalah kepercayaan atau keyakinan dan kesetiaan kepada Tuhan Yesus sebagai Juruselamat¹³. Pengertian iman

¹¹ Dr. Wahidmurni, “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif,” 2017, 1.

¹² Miza Nina Adlini dan dkk, “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka” 6 (2022): 7.

¹³ Guntur Hari Mukti dan dkk, “Peran dan Fungsi Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Iman Anak” 3 (2022): 135.

berdasarkan Alkitab adalah “*dasar dari segala sesuatu yang kita yakini dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat*” (Ibrani 11:1). Pengertian ini mengandung makna yang penting bahwa segala sesuatu yang kita yakini atau percaya dan yang kita harapkan harus dapat diwujudkan dan dibuktikan dengan tindakan. Dalam Ibrani 11:1 konteksnya adalah mengenai panggilan kita untuk menemukan kerajaan kerajan-Nya yang telah dijadikan oleh Tuhan. Jadi, sesuatu yang kita harapkan, yang tidak kelihatan itu yaitu kerajaan surga, untuk membuktikannya adalah melalui iman. atau percaya dalam iman Kristen bukan hanya pengakuan diri pikiran atau pengakuan dalam kata-kata percaya Yesus sebagai Juruselamat. Keyakinan atau percaya dalam Iman Kristen yang sesungguhnya adalah memberi diri untuk dituntun Roh Kudus untuk memiliki karakter Kristus dan hubungan dengan Allah¹⁴. Orang yang memiliki iman yang benar, dapat dilihat dengan gaya hidupnya setiap hari, apakah dia memancarkan karakter Kristus atau tidak. Orang yang memiliki iman yang benar tidak mungkin tidak memancarkan karakter Kristus, seperti mengasihi, rendah hati, memiliki kerinduan menyelamatkan jiwa-jiwa.

Iman merupakan penyerahan diri sepenuhnya tanpa (segala yang kita miliki) tanpa batas pada kehendak TUHAN sepanjang hidup hingga sampai pada kekekalan. Untuk menemukan iman yang benar, kita dapat melihat kehidupan Yesus pada saat hidup di bumi menjadi manusia 100%¹⁵. Dalam kehidupan Yesus pada saat hidup di bumi kita dapat menemukan iman sejati yang Allah kehendaki. Di kitab Ibrani 12:3-4 tertulis “*Ingatlah selalu akan Dia, yang tekun menanggung bentahan yang sehebat itu terhadap diri-Nya dari pihak orang-orang berdosa, supaya jangan kamu menjadi lemah dan putus asa. Dalam pergumulan kumu melawan dosa kamu belum sampai mencururkan darah*”. Dalam konteks ini penulis kitab Ibrani menjelaskan bahwa untuk menemukan Iman yang benar kita harus meneladani kehidupan Tuhan Yesus. Dengan melihat kehidupan Tuhan Yesus di bumi, kita dituntut untuk mengenakan iman pada kesempurnaan. Iman sejati Yesus yang kita teladani adalah ketaatan-Nya yang tidak bersyarat kepada Allah Bapa. ketaatan-Nya tidak bersyarat, yaitu Yesus membuktikan ketaatan-Nya sampai mati di atas kayu salib, dan kehidupan Yesus selalu bertindak sesuai dengan pikiran dan perasaan Allah Bapa¹⁶.

¹⁴ Erastus Sabdon, *Menjadi Umat Yang Kudus*, 2018, 71.

¹⁵ Robert Pangaribuan, “Menyikapi Perbedaan Pandangan Christology from Above and Christology from Below” 2 (2019): 22.

¹⁶ Aldorio Flavius Lele dan Robi Panggarra, “Makna Tujuh Ungkapan Yesus di Salib Bagi Orang Percaya.” 13 (2015): 291.

Definisi Pengampunan

Pengampunan adalah suatu kesempatan yang diberikan kepada seseorang untuk dimaafkan atas kesalahan atau pelanggaran yang telah diperbuat. Pengampunan merupakan tindakan untuk melepaskan atau menghapus hukuman, kemarahan, dan dendam yang disebabkan dari pelanggaran atau kesalahan tertentu¹⁷. Pengampunan pada dasarnya berasal dari akar kata “ampun” yang dapat diartikan sebagai pembebasan dari tuntutan atas tindakan atau perbuatan kesalahan¹⁸. Jadi, pengampunan artinya membebaskan seseorang dari hukuman atau tuntutan yang disebabkan karena pelanggaran atau kesalahan yang dilakukan. Dalam kekristenan, pengampunan salah satu ajaran yang penting atau juga bisa dikatakan inti dari Kekristenan. Pengampunan dalam perspektif kita memang mudah, tetapi perlu kita ketahui bahwa memiliki dampak yang luar biasa. Untuk itulah Yesus mengajarkan pengampunan dalam Alkitab kepada orang-orang percaya untuk dilakukan atau dihidupkan. Dalam Kekristenan pengampunan merupakan hal yang unik dan penting, sebab Kristen adalah orang-orang yang mengikut Kristus dan percaya oleh karena karya Yesus di kayu salib manusia memperoleh pengampunan Allah, sehingga manusia memperoleh kesempatan untuk diselamatkan¹⁹. Karya Yesus di kayu salib, tidak boleh dipandang bahwa manusia sudah otomatis diampuni dan memperoleh keselamatan. Dalam hal ini juga manusia dituntut untuk merespon. Artinya pengampunan Allah terhadap dosa manusia melalui Yesus Kristus, manusia memiliki tanggung jawab, yaitu berjuang untuk hidup suci melalui teladan kita Yesus Kristus. Pengampunan menurut Alkitab perjanjian baru, yaitu membebaskan atau melepaskan individu dari pelanggaran yang dilakukan (dosa). Pengampunan dosa tidak boleh dipisahkan dari Kristus dan salib-Nya. Yesus Kristus adalah Anak Tunggal Allah yang memiliki otoritas kuasa mengampuni dosa manusia. Allah Bapa memberi kuasa setelah Ia berhasil menjadi korban bagi penebusan dosa manusia dihadapan TUHAN. Dalam bahasa Yunani kata mengampuni adalah “*aphiemi*” (ἀφίημι), artinya menghapuskan dosa dan hukuman²⁰.

¹⁷ Irawan Budi Lukmono, *Agent Of Peace: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus*, 2021, 88.

¹⁸ Jundo Parasian Siregar, “Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan” 1 (2020): 34.

¹⁹ Yonathan Alex Arifianto dan Dicky Dominggus, “Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi dalam Roma 1: 16-17,” *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 5, <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i2.83>.

²⁰ Martina Rina, “Studi Teologis terhadap Perkataan Yesus tentang Mengampuni dalam Matius 18:21-22” 1 (2022): 16.

Pentingnya Pemahaman Mengenai Sifat Pengampunan Allah

Pemahaman yang mendalam mengenai sifat pengampunan Allah adalah aspek yang krusial, sebab pemahaman yang tepat tentang sifat pengampunan Allah memegang peranan utama dalam menentukan pandangan hidup serta perilaku manusia dalam menentukan kehidupan kekalnya. Pemahaman tentang sifat pengampunan Allah tidak dapat disederhanakan, melainkan memerlukan pendekatan yang cermat dan mendalam dengan pimpinan Roh kudus. Untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang sifat pengampunan Allah, individu diharapkan untuk menjalani proses yang melibatkan kerendahan hati, keterbukaan terhadap panduan Roh Kudus, dan mendengarkan dengan seksama suara Roh Kudus. Harus diakui bahwa Karya keselamatan yang telah Tuhan Yesus kerjakan di atas kayu salib adalah supaya manusia memperoleh/menerima pengampunan dosa dari Allah Bapa. Dengan pengorbanan Yesus di atas kayu salib, manusia memperoleh keselamatan²¹. Namun harus dipahami secara benar dan tepat pengampunan Allah Bapa melalui Putra Tunggal-Nya, Tuhan Yesus. Pengorbanan Yesus bertujuan, supaya manusia memperoleh pengampunan dari Allah. Sehingga dengan memperoleh pengampunan dari Allah, dosa manusia akan diampuni dan dihapus oleh Allah. Sebab Yesus telah menebus dan menanggung kesalahan/dosa manusia dihadapan Allah Bapa, melalui kematian-Nya di atas salib. Itulah sebab dalam *1 Petrus 1:18-19* tertulis *“Sebab kamu tahu, bahwa kamu telah ditebus dari cara hidupmu yang sia-sia yang kamu warisi dari nenek moyangmu itu bukan dengan barang yang fana, bukan pula dengan perak atau emas, melainkan dengan darah yang mahal, yaitu darah Kristus yang sama seperti darah anak domba yang tak bernoda dan tak bercacat”*. Mulai pengorban diri-Nya dosa atau kesalahan manusia diampuni oleh Allah Bapa, karena Yesus telah membeli dengan darah-Nya yang mahal yang tidak bercela. Tetapi hal ini bukan berarti manusia sudah otomatis dihapuskan/diampuni oleh Allah tanpa ada respon dan tanggung jawab manusia dalam menerima pengampunan tersebut. Ini hanyalah langkah awal yang dilakukan oleh Tuhan Yesus tanpa peran dari umat berdosa. Selanjutnya, manusia yang harus merespon dan menerima pengampunan tersebut. Merespon dan menerima pengampunan Allah adalah mengerjakan keselamatan dengan berjuang hidup kudus dan bercacat cela²².

Dalam pengampunan Allah yang diperoleh oleh manusia, memiliki konsekuensi atau pertanggung jawaban dari pihak manusia sebagai umat yang ditebus/yang diampuni.

²¹ NiNyoman Fransiska dan dkk, “Konsep ‘Mecaru’ Dalam Budaya Bali Sebagai Jembatan Penginjilan Terhadap Orang Bali” 3 (2023): 16.

²² Hisikia Gulo dan Meiman Gulo, “Kekudusan Seorang Imam Menurut Yohanes Krisostomus,” *Tumou Tou* 9, no. 1 (31 Januari 2022): 3, <https://doi.org/10.51667/tt.v9i1.682>.

Konsekuensi atau tanggung jawab tersebut adalah menjadikan Tuhan satu-satunya kepentingan hidup. Seperti yang tertulis dalam *Roma 8:12-13*, orang percaya (umat tebusan) berhutang bukan untuk hidup menurut keinginan daging, melainkan hidup menurut kehendak Allah, yaitu serupa seperti Yesus. Jadi orang percaya adalah orang berhutang nyawa kepada Tuhan. Untuk membayar hutang ini, manusia membentuk hati nuraninya untuk menjadi hati nurani yang sama dengan hati Tuhan²³. Artinya manusia tidak lagi hidup untuk diri sendiri, tidak mencintai dunia dan tidak hidup dalam dosa. Sehingga kita dapat memancarkan kemuliaan Allah dalam seluruh kehidupan kita. Itulah sebabnya dalam 1 korintus 6:20 tertulis “*Sebab kamu telah dibeli dan harganya telah lunas dibayar: Karena itu muliakanlah Allah dengan tubuhmu!*” tulisan ini adalah tulisan rasul paulus kepada jemaat korintus, untuk mengingatkan orang percaya bahwa karena telah menerima pengampunan dari Allah Bapa, maka hidup orang percaya harus memuliakan Allah²⁴. Maka, orang percaya/umat tebusan harus hidup sesuai dengan yang Allah inginkan. Manusia harus menjalani hidup yang mencerminkan karakter atau kehidupan yang benar sesuai yang Allah harapkan. Kehidupan yang benar yang dikehendaki oleh Allah adalah tidak hidup dalam dosa, tidak mengulangi dosa yang sama, hidup suci dan hidup serupa dan segambar dengan Allah, artinya hidup sempurna seperti Allah²⁵. Kehendak Allah dalam mengampuni manusia adalah agar manusia menjadi anak-anak Allah (*yoh.1:12*). Jadi setelah kita menerima pengampunan dari Allah, maka kita harus berjuang hidup sesuai yang dikehendaki oleh Allah dengan mengenakan kehidupan Yesus Kristus. Supaya kita dapat memperoleh pengampunan Allah yang dimaksud, yaitu dikembalikan ke rancangan Allah yang semula.

Orang yang hanya mengakui bahwa Tuhan adalah Juruselamat dan Penebus dosa melalui perkataan saja, maka orang tersebut belum layak menerima pengampunan yang dimaksud oleh Allah. Orang yang mengakui Tuhan sebagai Juruselamat dan Penebus harus dibuktikan melalui perubahan hidup. Perubahan hidup yang dimaksud adalah perubahan

²³ Erastus Sabdono, *Hati Nurani Manusia*, 2017, 50–51.

²⁴ Eka Setyaadi, Epafra Mujono, dan Moses Murdiyono, “PENGARUH PENGAJARAN TENTANG IMAN DAN PERBUATAN TERHADAP KEROHANIAN KELOMPOK DEWASA AWAL USIA 21-30 TAHUN DI GEREJA GPDI PEDAN KABUPATEN KLATEN,” *JURNAL ILMIAH PENABIBLOS* 14, no. 01 (30 Maret 2023): 11, <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v14i01.414>.

²⁵ Hance Randa, “Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (9 Maret 2022): 37, <https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.57>.

karakter dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan menjadi karakter Kristus.²⁶ Jika seseorang tidak mengalami perubahan karakter, maka dia belum berkenan kepada Tuhan. Karena sikap yang tidak mau berubah adalah suatu sikap yang menunjukkan menghujat Roh Kudus. Hal ini jelas ditulis dalam Matius 12:31-32 “*Sebab itu Aku berkata kepadamu: Segala dosa dan hujat manusia akan diampuni, tetapi hujat terhadap Roh Kudus tidak akan diampuni. Apabila seorang mengucapkan sesuatu menentang Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi jika menentang Roh Kudus, ia tidak akan diampuni, di dunia ini tidak, dan di dunia yang akan datang pun tidak*”. Sikap menghujat Roh Kudus adalah melawan Allah dengan mengeraskan hati dan tidak memberi hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus untuk mencapai hidup yang sempurna yang dikehendaki oleh Allah. Sikap menghujat Roh Kudus adalah dosa yang tidak dapat diampuni oleh Allah, karena sikap menghujat Roh Kudus merupakan yang menentang keilahian Tuhan²⁷. Dalam hal ini bukan bermaksud tidak mau mengampuni, tetapi kembali kepada yang orang berdosa/ bersalah.

Dampak Positif Pemahaman Yang Benar Mengenai Sifat Pengampunan Allah

Pemahaman yang benar mengenai sifat pengampunan Allah memiliki dampak positif yang signifikan dalam kehidupan manusia. Pemahaman yang benar mengenai sifat pengampunan Allah merupakan sumber inspirasi dan motivasi dalam diri manusia untuk hidup dengan bijak dan bersikap lebih berhati-hati dalam menjalani hidup. Selain itu pemahaman yang benar mengenai sifat pengampunan Allah, akan membantu manusia untuk membangun hubungan yang kuat dengan Tuhan, serta mampu berpikir dan seperasaan dengan Allah. Ketika seseorang mampu berpikir dan seperasaan dengan Allah, seseorang tidak lagi memanfaatkan fasilitas keselamatan yaitu penebusan (pengampunan) Allah, suatu kesempatan untuk mencari kesenangan dunia yang hanya bersifat fana. Seperti memuaskan keinginan daging dan menikmati keindahan dunia (barang mewah, kaya raya, dll). Tetapi seseorang akan didorong hidup bertanggung jawab untuk mengerjakan keselamatan yang telah disediakan oleh Allah dengan berjuang hidup kudus, sempurna seperti Bapa dan menjauhi dosa. Sehingga kodrat dosa dalam diri manusia mampu berubah menjadi kodrat Ilahi²⁸.

Dampak positif dari pemahaman yang benar mengenai sifat pengampunan Allah, seseorang tidak lagi hidup untuk kepentingan diri sendiri, tetapi untuk kepentingan Tuhan,

²⁶ Patar Aprizal Gultom, “Pemuridan Bagi Apologetika Kaum Awam Di Era Digital,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 234–248.

²⁷ Dicky Domingus, “Makna Dosa Menghujat Roh Kudus” 2 (2020): 78.

²⁸ Yonatan Alex Arifianto, “Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi,” *JURNAL TERUNA BHAkti* 3, no. 1 (11 September 2020): 21, <https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.51>.

artinya mempersembahkan seluruh yang kita miliki kepada Tuhan serta seluruh kehidupan kita tanpa batas. Inilah kehidupan yang dikehendaki oleh Allah mempersembahkan seluruh kehidupan kita untuk melakukan kehendak-Nya tanpa batas²⁹. Salah satu teladan kita dalam alkitab yang mempersembahkan hidupnya kepada Allah Bapa adalah Abraham. Abraham adalah seseorang yang terkenal dalam PL sebagai “bapa orang percaya/bapa orang beriman”. Dari kehidupan abraham kita dapat mengamati dan meneladani pengorbanan dan kesetiaannya kepada Allahnya. Abraham dalam kesetiaannya dalam melakukan perintah Allah adalah keluar dari Ur-kasdim, bahkan mempersembahkan anak kesayangan satu-satunya yang bernama Ishak (*Yakobus 2:14-26*). Ini menunjukkan ketaatan dan pengabdian yang setia untuk menyenangkan hati Allah Bapa. Demikian halnya dengan kita sebagai umat tebusan yang telah menerima pengampunan Allah Bapa. Kita harus memiliki iman seperti Abraham yaitu mempersembahkan seluruh milik dan hidup kita kepada Allah tanpa batas³⁰.

Dengan konsep pemahaman yang benar mengenai sifat pengampunan Allah ini, maka manusia tidak memandang Tuhan selalu memberi kesempatan kepada manusia untuk berbuat dosa. Manusia selalu dituntun merespon pengampunan tersebut dengan melakukan kehendak Allah setiap waktu. Hal ini akan membuat manusia mengisi waktu hidupnya untuk melayani Tuhan (melakukan kehendak Allah) setiap waktu/saat. Tidak melewati setiap waktu tanpa mengalami perubahan menjadi karakter yang Allah kehendaki. Artinya, manusia tidak lagi menyia-nyaiakan setiap kesempatan hidupnya dengan hal-hal yang tidak menyenangkan Tuhan. Melainkan seseorang memanfaatkan waktu itu untuk menyenangkan hati Allah dengan berjuang hidup kudus dan sempurna seperti Bapa. Seperti yang Allah katakan dalam 1 Petrus 1: 15-16 “*Tetapi hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus, yang telah memanggil kamu. Sebab ada yang tertulis: kuduslah kamu sebab Aku kudus*”. Ini merupakan tanggung jawab manusia yang telah menerima pengampunan dari Allah. Dengan berjuang hidup serupa dan segambar dengan-Nya, inilah rancangan Allah semula. Serupa dan segambar sama dengan memiliki pikiran dan perasaan Allah. Jika manusia

²⁹ Sonny Herens Umboh, “PEMAHAMAN IBADAH YANG BENAR MENURUT ROMA 12:1 BAGI KEHIDUPAN ROHANI JEMAAT JKI BOSS NIRWANA SURABAYA,” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (27 Juni 2022): 193, <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.81>.

³⁰ Solingkari Halawa dan Bobby Kurnia Putrawan, “Makna Ketaatan Abraham Dalam Mempersembahkan Ishak: Analisa Naratif Dari Kejadian 22:1-19,” *Jurnal Salvation* 3, no. 2 (26 Januari 2023): 8, <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i2.67>.

memiliki pikiran dan perasaan Allah, manusia mampu melihat perasaan Allah ingin mengajak diri kita hidup kudus seperti diri-Nya³¹. Allah tidak ingin kita membuang dan menyia-nyiaikan waktu dan kesempatan yang diberikan kepada kita, yang dapat membinasakan kita dan terpisah dari-Nya (*Yohanes 3:16*). Allah mau kita memanfaatkan waktu dan kesempatan tersebut untuk semakin mengalami perubahan setiap saat menuju kesempurnaan. Kesempurnaan yang dimaksud adalah mengenakan kehidupan Yesus. Inilah keselamatan yang sesungguhnya yang dirancang Tuhan mengenakan kehidupan Yesus.

Karena Tuhan telah mengampuni kita maka seluruh hidup kita disita untuk melakukan kehendak Tuhan. Sehingga kita hidup bukan untuk diri kita sendiri tetapi hidup untuk di dalam Kristus. Seperti paulus mengatakan “*Namun aku hidup, tetapi bukan lagi aku sendiri yang hidup, melainkan Kristus yang hidup di dalam aku*” (*Galatia 2:20*). Hal ini berarti segala sesuatu yang kita lakukan harus sesuai dengan kehendak Allah³². Kehendak Allah yang dimaksud adalah pembaharuan manusia lama menjadi manusia baru. Orang yang sudah hidup baru, tidak mungkin tidak hidup dalam kasih. Salah satu bentuk kasih yang sudah hidup baru adalah sabar dan mengampuni sesama. Seperti yang terdapat dalam Alkitab, *Kolose 3:13* “*Sabarlah kamu seorang terhadap orang lain, dan ampunilah seorang akan yang lain apabila yang seorang menaruh dendam terhadap yang lain, sama seperti Tuhan telah mengampuni kamu, kamu perbuat jugalah demikian*. Selain itu dalam *Efesus 4:32* “*Tetapi hendaklah kamu ramah seorang terhadap yang lain, penuh kasih mesra dan saling mengampuni, sebagaimana Allah di dalam Kristus telah mengampuni kamu*”. Jadi orang yang mampu memahami pengampunan Allah dengan benar, maka orang tersebut akan hidup dalam kasih, ketaatan kepada Allah dan mengampuni sesama.

KESIMPULAN

Memahami sifat pengampunan Allah memegang peran yang signifikan dalam kehidupan manusia. Pemahaman yang benar tentang sifat pengampunan Allah akan membawa manusia kepada hidup yang dikehendaki oleh Allah yang telah dirancang pada awal diciptakannya manusia. Kehidupan manusia yang dikehendaki Allah ialah serupa dan segambar dengan-Nya (*kejadian 1:26*). Sejak kejatuhan manusia (Adam dan Hawa) ke dalam dosa, manusia tidak seperti yang diharapkan oleh Allah. Hubungan manusia dengan Allah menjadi jauh dan tidak baik. Untuk mengembalikan hubungan manusia ini dengan Allah, maka seseorang harus

³¹ Erastus Sabdono, *ALLAH DALAM FANTASI* (Rehobot Literature, 2020), 163.

³² Erastus Sabdono, *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*, 2020, 15.

berkeadaan berkenan dihadapan Allah. Yesus merupakan manusia pertama yang telah berhasil mencapai keberkenanan tersebut dan memperdamaikan manusia dengan Allah Bapa melalui pengorbanan-Nya di kayu salib. Sehingga manusia memperoleh pengampunan dari Allah Bapa dan kesempatan untuk memperbaiki diri sesuai yang Allah inginkan.

Pengampunan Allah terhadap manusia bukan berarti manusia sudah otomatis diampuni dan hidup berkenan di hadapan Allah. Pemahaman yang benar tentang sifat pengampunan Allah tidak boleh dipahami sebagai pengampunan yang tidak ada batas dan tanpa syarat. Sifat Pengampunan Allah harus selalu dipahami dengan benar, bahwa sifat pengampunan Allah bagi manusia memiliki batas, syarat dan konsekuensi. Dengan memiliki pemahaman ini seseorang tidak lagi hidup wajar seperti anak dunia dan memandang mendapat pengampunan Allah mudah. Tetapi manusia akan selalu diarahkan hidup bertanggung jawab untuk hidup kudus dan sempurna seperti Bapa. Tanggung jawab yang dimaksud adalah memperagakan kehidupan Yesus: hidup dalam kasih, menjaga mata dari hal-hal yang mendistrak, menjaga perkataan dengan tidak mengucapkan kata-kata yang kurang baik, memiliki beban menyelamatkan sesama, tidak hidup sembarangan, tidak menyakiti sesama sehingga seseorang selalu mengisi waktu hidupnya untuk melakukan kehendak Allah dan seluruh hidupnya dari waktu-ke waktu selalu sesuai dengan pikiran dan perasaan Allah.

REFERENSI

- Adlini, Miza Nina, dan dkk. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka" 6 (2022): 7.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (11 September 2020): 12–24.
<https://doi.org/10.47131/jtb.v3i1.51>.
- Arifianto, Yonathan Alex, dan Dicky Domingus. "Deskripsi Teologi Paulus Tentang Misi dalam Roma 1: 16-17." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (2020): 70–83. <https://doi.org/10.54024/illuminate.v3i2.83>.
- Derung, Teresia Noiman. "Upaya Pengampunan Keluarga Kristiani Menurut Injil Matius" 1 (2021): 80.
- Domingus, Dicky. "Makna Dosa Menghujat Roh Kudus" 2 (2020): 78.
- Fransiska, NiNyoman, dan dkk.
"Konsep 'Mecaru' Dalam Budaya Bali Sebagai Jembatan Penginjilan

- TerhadapOrangBali” 3 (2023): 20.
- Gulo, Hisikia, dan Meiman Gulo. “Kekudusan Seorang Imam Menurut Yohanes Krisostomus.” *Tumou Tou* 9, no. 1 (31 Januari 2022): 44–53.
<https://doi.org/10.51667/tt.v9i1.682>.
- Gultom, Patar Aprizal “Pemuridan Bagi Apologetika Kaum Awam Di Era Digital,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 1 (2023): 234–248.
- Halawa, Solingkari, dan Bobby Kurnia Putrawan. “Makna Ketaatan Abraham Dalam Mempersembahkan Ishak: Analisa Naratif Dari Kejadian 22:1-19.” *Jurnal Salvation* 3, no. 2 (26 Januari 2023): 112–22. <https://doi.org/10.56175/salvation.v3i2.67>.
- Hasibuan, Serepina, Setiaman Larosa, dan Rudy Roberto Walean. “Konsep Pengampunan Dalam Kitab Filemon Dan Relevansinya Bagi Pelayanan Pemulihan Luka Batin.” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (29 Juni 2022): 27–39.
<https://doi.org/10.56191/shalom.v2i1.19>.
- Kawengian, Karnia Mariana. “Diampuni Untuk Mengampuni Sebagai Pendampingan Pastoral Kepada Anggota Jemaat Di GMIM Efata Tompasso” 1 (2020): 233.
- Korengkeng, Herry Jeuke Nofrie. “Konsep Pengampunan Menurut Matius 18:21-35 dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” 2020, 151.
- Lele, Aldorio Flavius, dan Robi Panggarra. “Makna Tujuh Ungkapan Yesus di Salib Bagi Orang Percaya.” 13 (2015): 291.
- Lukmono, Irawan Budi. *Agent Of Peace: Menjadi Pembawa Damai Seperti Teladan Kristus*, 2021.
- MartasuDjita, E. Pranawa Dhatu. “Pemahaman Sabda Pengampunan Allah Dalam Sakramen Tobat Menurut Karl Rahner” 17 (2018): 163.
- Mukti, Guntur Hari, dan dkk. “Peran dan Fungsi Orang Tua Kristen dalam Pembentukan Iman Anak” 3 (2022): 135.
- Pangaribuan, Robert. “Menyikapi Perbedaan Pandangan Christology from Above and Christology from Below” 2 (2019): 22.
- Randa, Hance. “Manusia Adalah Ciptaan Gambar Allah.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 5, no. 1 (9 Maret 2022): 35–45.
<https://doi.org/10.53827/lz.v5i1.57>.
- Resi, Hironimus, dan dkk. “Teologi Inkarnasi Sebagai Landasan Praksis Pembentukan Perilaku Sosial Masyarakat” 2 (2022): 390.
- Rina, Martina. “Studi Teologis terhadap Perkataan Yesus tentang Mengampuni dalam Matius

18:21-22” 1 (2022): 16.

Ruhlessin, Johny Christian. “Konflik dan rekonsiliasi antarjemaat: Sebuah analisis teologis”

7 (2021): 333.

Sabdono, Erastus. *ALLAH DALAM FANTASI*. Rebobot Literature, 2020.

———. *Hati Nurani Manusia*, 2017.

———. *Menjadi Umat Yang Kudus*, 2018.

———. *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*, 2020.

Setyadi, Eka, Epafra Mujono, dan Moses Murdiyono. “PENGARUH PENGAJARAN

TENTANG IMAN DAN PERBUATAN TERHADAP KEROHANIAN

KELOMPOK DEWASA AWAL USIA 21-30 TAHUN DI GEREJA GPdI PEDAN

KABUPATEN KLATEN.” *JURNAL ILMIAH PENABIBLOS* 14, no. 01 (30 Maret

2023): 11. <https://doi.org/10.61179/jurnalpenabiblos.v14i01.414>.

Siregar, Jundo Parasian. “Pengembangan Watak Kristen Melalui Pengampunan” 1 (2020):

34.

Sukendar, Yohanes. “Pengampunan Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru,” 2017, 32.

Tampenawas, Alfons Renaldo, dan dkk. “Teladan Tuhan Yesus Menurut Injil Matius dan

Implementasinya Bagi Guru Kristen Masa Kini” 1 (2020): 224.

Tanto, Pdt. Ir. Wignyo. *Memperlakukan Allah Dengan Benar*, 2018.

Umboh, Sonny Herens. “PEMAHAMAN IBADAH YANG BENAR MENURUT ROMA

12:1 BAGI KEHIDUPAN ROHANI JEMAAT JKI BOSS NIRWANA

SURABAYA.” *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (27 Juni

2022): 187–98. <https://doi.org/10.53687/sjtpk.v3i2.81>.

Wahidmurni, Dr. “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif,” 2017, 1.